

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, serta merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis, selalu bergerak maju mengikuti perkembangan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan juga memiliki arti segala pengalaman belajar dan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri, melalui pengajaran dan pelatihan. Proses tersebut dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan, yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Adapun tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan pembelajaran tersebut. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Syaodih (2012, h. 24) menyatakan bahwa tujuan pendidikan minimal diarahkan kepada pencapaian empat sasaran, yaitu: (1) pengembangan segi-segi kepribadian; (2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan; (3) pengembangan kemampuan melanjutkan studi; dan (4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.

Pendidikan bisa berlangsung dalam pergaulan hidup, dalam pergaulan ini para pendidik berusaha menjadi contoh dan memberikan perlakuan-perlakuan yang bersifat mendidik. Pergaulan pendidikan antara peserta didik dapat berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, dalam situasi pembelajaran, bimbingan dan latihan-latihan (Syaodih, 2012, h. 29).

Sesuai pengertian diatas, maka pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam lingkungan dimana dia berada. Penyelenggaraan proses pendidikan tidak terlepas dari sebuah proses pengajaran, karena pengajaran merupakan sarana yang ampuh

dalam pelaksanaan pendidikan. Inti dari pendidikan yaitu mengajar yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan inti dari pengajaran yaitu siswa belajar, oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung disekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Peran guru dalam proses pembelajaran bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang ditemukan dari lingkungannya.

Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman menggunakan masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungannya untuk berlatih keterampilan-keterampilan yang spesifik. Dengan demikian belajar tidaklah bersifat pasif. Proses belajar harus berpusat pada siswa melalui berbagai aktivitas fisik (*hands on*) dan aktivitas mental (*minds on*).

Pelajaran ekonomi merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka dari itu pelajaran ekonomi tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam

interelasi dan interaksi sosial. Setiap ilmu yang dipelajari pasti bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat mempelajari ilmu ekonomi menurut Keynes (dalam Rudianto & Herawan, 2014, h. 7) adalah sebagai berikut: (1) membantu mempelajari dan memahami perilaku ekonomi; (2) membantu menjadi masyarakat yang cerdas dalam suatu pekerjaan; (3) membuat untuk efisien dan efektif dalam berperan di berbagai pekerjaan; (4) membantu mewujudkan perilaku ekonomi menjadi lebih baik; (5) membantu menjadi lebih mahir dalam perekonomian; dan (6) memberikan pemahaman atas potensi dan keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan hasil survey terhadap proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi pada kelas XI MIA 4 di SMA Negeri 1 Lembang, yang dilakukan dengan cara mengamati selama praktik pengalaman lapangan dapat disimpulkan bahwa salahsatu faktor kurangnya keaktifan belajar yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru masih konservatif masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang berinteraksi di dalam kelas.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran harus dengan banyak variasi yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan senang belajar. Guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajar, jadi terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi pembelajaran, dimana proses belajar merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik, sedangkan proses mengajar adalah apa yang diusahakan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung. Dalam

upaya itu guru harus merencanakan pembelajaran yang mantap, termasuk strategi pembelajaran.

Salah satu model dalam pembelajaran yang efektif adalah model kooperatif, karena dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dan juga menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Model kooperatif tipe *talking chips* merupakan contoh dari berbagai macam metode kooperatif yang cocok untuk siswa. Teknik belajar mengajar dengan tipe *talking chips* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta (Lie, 2008, h. 64).

Berlatar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING CHIPS* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI” (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Lembang Dengan Pokok Bahasan Pasar Modal).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, guru masih dianggap sebagai sumber belajar, karena peran guru terlalu mendominasi sehingga siswa sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih konservatif dan kurang bervariasi, penyampaian materi hanya dengan metode konvensional.
3. Siswa belum terlibat aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Lembang?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Lembang pada mata pelajaran ekonomi?
3. Berapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *talking chips* pada mata pelajaran ekonomi terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Lembang?

1.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas penulis memberi batasan penelitian agar lebih efektif, efisien dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi masalah dan ruang lingkup permasalahannya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
2. Materi yang dibahas yaitu pasar modal dalam mata pelajaran ekonomi semester genap kelas XI.
3. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI MIA 4 di SMA Negeri 1 Lembang.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Lembang.
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Lembang pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran ekonomi terhadap keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Lembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam terlaksananya penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, diharapkan terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya, yaitu tentang metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan dalam penyampaian materi dapat mendorong siswa agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mata pelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan dari prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan serta keterampilan peneliti khususnya dibidang pendidikan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis, selalu bergerak maju mengikuti perkembangan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Komalasari, 2010, h. 3).

Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, adanya ketergantungan positif (saling membutuhkan), saling memberi motivasi dan membantu. Pada saat berlangsungnya pembelajaran kooperatif guru terus-menerus melakukan pemantauan melalui observasi dan penekanan belajar yang tidak hanya pada saat menyelesaikan tugas tetapi juga pada saat terjadinya hubungan interpersonal. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif menekankan interaksi dengan sesama dan lingkungannya.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Aunurrahman (2009, h. 119) keaktifan belajar siswa dikemukakan sebagai berikut:

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan.

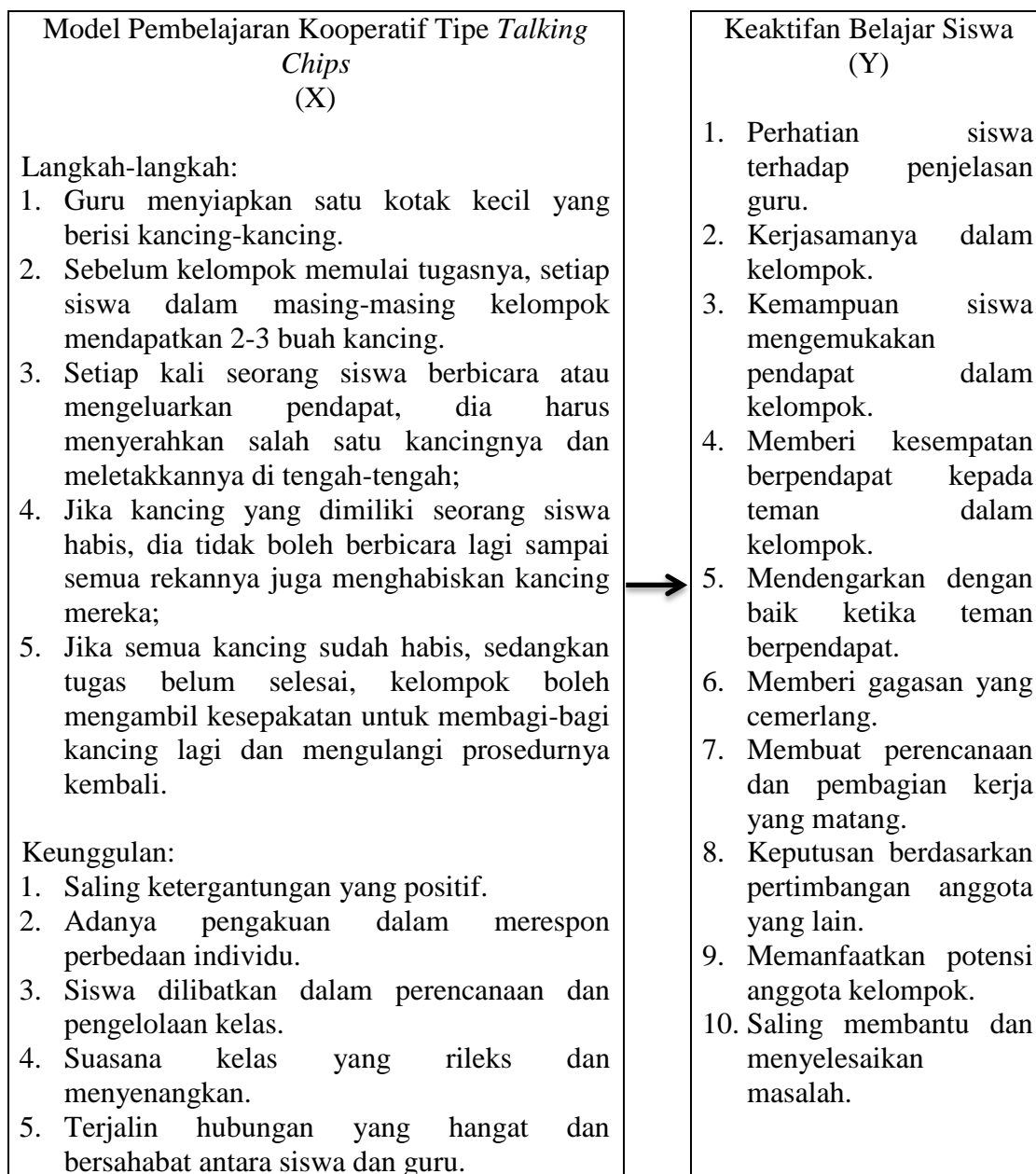
Pembelajaran ekonomi hendaknya dirancang semenarik mungkin agar dapat menumbuhkan kemampuan siswa secara maksimal, serta siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata, maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* setiap anggota kelompok diberikan beberapa kancing dengan jumlah yang sama untuk menumbuhkan pemerataan tanggung jawab dalam kelompok, kancing tersebut digunakan sebagai kartu berbicara untuk mendapat kesempatan mengeluarkan kontribusi, sehingga dipastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berperan serta di dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat memungkinkan siswa untuk terlibat aktif di dalam kelas, karena dapat melatih kerjasama dan keterampilan dalam berkomunikasi selama kegiatan belajar mengajar. Serta dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa, dan pada akhirnya akan berdampak pada keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keaktifan belajar siswa, yang dipengaruhi oleh beberapa langkah dari guru yang melaksanakan model pembelajaran dengan baik, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa selama pembelajaran.

Skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.



Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Variabel X : Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* (independen)

Variabel Y : Keaktifan belajar siswa (dependen)

→ : Menunjukkan bahwa adanya pengaruh antar variabel

1.8 Asumsi dan Hipotesis

1.8.1 Asumsi

Riduwan (2009, hal. 194) mengatakan bahwa asumsi merupakan teori atau prinsip yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti saat itu, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Pentingnya merumuskan asumsi bagi peneliti adalah agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, dan untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian serta berguna untuk menentukan dan merumuskan hipotesis. Berdasarkan pengertian asumsi di atas maka untuk mempermudah penelitian, penulis menentukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Guru dianggap mampu dan terampil dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
- 2) Siswa dianggap aktif dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi.

1.8.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013, h. 96).

Berdasarkan paparan konsep yang terdapat pada latar belakang dan kerangka pemikiran maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi operasional ini di maksudkan untuk memberikan kejelasan makna serta penegasan istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dalam penelitian.

Maka penulis mendefinisikan konsep-konsep pokok yang terkandung dalam penelitian sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2014, h. 202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

2) *Talking Chips* (Kancing Gemerincing)

Lie (2008, h. 63) *talking Chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.

3) Keaktifan Belajar Siswa

Aunurrahman (2009, h. 119) mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan.

Berdasarkan pengertian di atas jadi yang dimaksud judul di atas yaitu, bahwa erat kaitannya antara model pembelajaran terhadap keaktifan belajar siswa. Guru diharuskan berfikir inovatif dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa didalam kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* ini pada mata pelajaran ekonomi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

1.10 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1.10.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta.

1. Latar Belakang Penelitian
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Batasan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Kerangka Pemikiran atau Diagram/Skema Paradigma Penelitian
8. Asumsi dan Hipotesis
9. Definisi Operasional
10. Struktur Organisasi Skripsi

1.10.2 Bab II Kajian Teori

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori mengenai variabel penelitian, serta didukung oleh sumber-sumber referensi mutakhir dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

1. Kajian Teoritis
2. Peneliti Terdahulu

1.10.3 Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang cara atau perencanaan yang akan dilakukan dalam penelitian.

1. Metode Penelitian
2. Desain Penelitian
3. Partisipan
4. Instrumen Penelitian
5. Prosedur Penelitian
6. Rancangan Analisis Data

1.10.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
2. Hasil Penelitian
3. Pembahasan Penelitian

1.10.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

1. Kesimpulan
2. Saran